El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

INTEGRITAS QUR'ANI DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 8: MEMBANGUN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME TENAGA ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Uswatun Hasanah[1], Moh. Zahid[2]
Universitas Islam Negeri Madura[1,2]
Email: uswatunhsnh2505@gmail.com[1], moh.zahid@iainmadura.ac.id[2]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan kompetensi dan membangun profesionalisme staf administrasi pendidikan. Integritas Qur'ani yang menekankan amanah dan menepati janji menjadi nilai moral dan spiritual yang mendasari kinerja profesional, terutama dalam konteks administrasi pendidikan yang menuntut ketelitian, kejujuran, akuntabilitas, dan kualitas pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui penelusuran tafsir klasik dan kontemporer serta literatur manajemen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas Qur'ani memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kompetensi staf administrasi, meliputi kompetensi teknis, kompetensi sosial-komunikatif, dan kompetensi moral-spiritual. Selain itu, integritas Qur'ani juga membentuk dasar profesionalisme yang utuh, mencakup etika kerja, akuntabilitas, sikap pelayanan prima, serta konsistensi perilaku dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, nilai amanah dan janji dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 berfungsi sebagai fondasi yang menyelaraskan kemampuan teknis dan karakter moral staf administrasi pendidikan, sehingga mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih efektif, transparan, dan berkeadaban.
Kata Kunci: *Integritas Qur'ani; Surah Al-Mu'minun Ayat 8; Kompetensi; Profesionalisme; Staf Administrasi Pendidikan.*

Abstract
This study aims to analyze how Quranic integrity, as stated in Surah Al-Mu'minun, verse 8, can serve as a foundation for improving the competence and building the professionalism of educational administration staff. Quranic integrity, which emphasizes trustworthiness and keeping promises, serves as a moral and spiritual value that underlies professional performance, particularly in the context of educational administration, which demands precision, honesty, accountability, and quality service. This study employed a qualitative descriptive method with a literature review approach, exploring classical and contemporary interpretations and educational management literature. The results indicate that Quranic integrity has significant implications for improving the competence of administrative staff, including technical competence, social-communicative competence, and moral-spiritual competence. Furthermore, Quranic integrity also forms the basis of comprehensive professionalism, encompassing work

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

ethics, accountability, excellent service attitudes, and consistent behavior in carrying out duties. Thus, the values of trustworthiness and promises in Surah Al-Mu'minun, verse 8, serve as a foundation that aligns the technical abilities and moral character of educational administration staff, thereby realizing more effective, transparent, and civilized educational governance.
Keywords: *Qur'anic Integrity; Surah Al-Mu'minun Verse 8; Competence; Professionalism; Educational Administration Staff.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan tenaga pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kinerja staf administrasi pendidikan yang berperan sebagai pengelola, pengatur, dan penyedia layanan administratif. Staf administrasi pendidikan menjadi ujung tombak kelancaran manajemen pendidikan, mulai dari pengelolaan data, pelayanan administratif, hingga penyusunan laporan yang akuntabel. Dengan demikian, profesionalisme dan kompetensi mereka sangat menentukan kualitas layanan pendidikan.[1]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala terkait rendahnya kompetensi teknis dan manajerial staf administrasi, minimnya sikap profesional, serta kurangnya budaya kerja berbasis nilai integritas. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya mutu layanan administrasi pendidikan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai integritas menjadi sangat penting dalam membangun kompetensi dan profesionalisme staf administrasi pendidikan.[2]

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar terkait integritas, salah satunya dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." Ayat ini menegaskan bahwa salah satu ciri utama seorang mukmin adalah menjaga amanah (*al-amānāt*) dan menepati janji (*'ahd*). Para mufasir klasik seperti Ibn Kathir menafsirkan amanah sebagai seluruh bentuk tanggung jawab yang diemban manusia, baik tanggung jawab keagamaan maupun sosial, sedangkan al-Ṭabarī menekankan bahwa amanah mencakup segala kewajiban yang harus ditunaikan dengan benar. Mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab menguatkan bahwa amanah dalam konteks modern dapat diartikan sebagai integritas moral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sosial. Kedua hal tersebut mencerminkan konsep integritas Qur'ani yang menuntut konsistensi, kejujuran, tanggung jawab, serta akuntabilitas dalam menjalankan setiap tugas. Integritas bukan sekadar sikap moral, tetapi juga merupakan kewajiban iman yang berhubungan dengan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah dan sesamanya.[3]

[1] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 45–46.
[2] Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Tenaga Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 72–74.
[3] Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlaq al-Muslim*. (Cairo: Dār al-Syurūq, 2017), 55–57.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

Dalam konteks administrasi pendidikan, nilai-nilai integritas Qur'ani relevan untuk diterapkan guna meningkatkan kompetensi staf, baik dalam aspek teknis (penguasaan sistem administrasi), manajerial (pengelolaan layanan dan data), maupun sosial (kemampuan berkomunikasi dan melayani dengan etika). Lebih dari itu, integritas Qur'ani dapat melahirkan profesionalisme yang ditandai dengan disiplin, tanggung jawab, pelayanan prima, serta akuntabilitas dalam melaksanakan tugas.[4]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 dapat dijadikan landasan dalam membangun kompetensi dan profesionalisme staf administrasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi peningkatan mutu kinerja administrasi di lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan fenomena yang dikaji secara mendalam sesuai dengan konteksnya.[5] Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena relevan untuk mengungkap nilai-nilai integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 dan mengaitkannya dengan peningkatan kompetensi serta profesionalisme staf administrasi pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research*)**.** Peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung, melainkan melalui telaah berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder.[6]

Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer: Al-Qur'an khususnya Surah Al-Mu'minun ayat 8, serta penafsiran ayat tersebut melalui kitab tafsir klasik (misalnya Tafsir Ibn Katsir, Al-Qurthubi, Ath-Thabari) maupun tafsir modern (misalnya Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab). Data sekunder**:** buku-buku terkait manajemen pendidikan, etika profesi, serta jurnal ilmiah yang membahas kompetensi dan profesionalisme tenaga administrasi pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah studi literatur dan analisis dokumen, yaitu mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengkaji data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.[7]

Teknik analisis data dilakukan dengan *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis.[8] Dalam

---

[4] Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina. *Teori Kinerja dan Pengukurannya di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 88–90.

[5] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 9–11.

[6] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 93–94.

[7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 49–50;

[8] Kimberly A Neuendorf,. *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2017, 15–17;

penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk: menggali makna integritas dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8, membandingkan interpretasi dari berbagai tafsir, menghubungkan nilai integritas Qur'ani dengan teori manajemen pendidikan serta konsep kompetensi dan profesionalisme staf administrasi pendidikan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi integritas Qur'ani terhadap pembentukan kompetensi dan profesionalisme tenaga administrasi pendidikan

Hasil dan Pembahasan

Konsep Integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minun Ayat 8

Integritas adalah kualitas moral yang menunjukkan kesesuaian antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan seseorang. Integritas menggambarkan kondisi di mana nilai-nilai etis, kejujuran, dan konsistensi menjadi dasar dalam setiap tindakan sehingga seseorang dapat dipercaya dalam menjalankan amanah dan tanggung jawabnya.[9] Dalam konteks etika profesional, integritas berarti bekerja dengan kejujuran, menjaga komitmen, tidak menyalahgunakan wewenang, serta bersikap transparan dalam setiap proses pengambilan keputusan.[10]

Secara etimologis, istilah integritas berasal dari bahasa Latin *integer* yang berarti "utuh" atau "tidak terpecah", sehingga integritas dapat diartikan sebagai keutuhan karakter yang tidak tercemar oleh kebohongan, manipulasi, atau penyimpangan moral.[11] Integritas juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral meskipun menghadapi tekanan, godaan, atau peluang untuk bertindak tidak etis.[12] Sehingga seseorang yang berintegritas sering dikaitkan dengan kepribadian positif yang layak dimiliki oleh setiap pribadi bermoral. Sebagaimana pendapat **Mikhael Dua,** integritas lebih tepatnya sebagai keberanian moral, kemauan, serta kehendak kuat untuk melakukan apa yang subjek sadari dan yakini sebagai kewajiban yang seharusnya ia lakukan.[13] Maka integritas merujuk pada konsistensi antara nilai-nilai, prinsip dan tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki integritas akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut, bahkan ketika tidak ada orang lain yang mengawasi. Integritas mencakup kejujuran, keandalan, dan komitmen untuk melakukan hal yang benar, meskipun ada tekanan untuk berperilaku sebaliknya.[14]

Dalam perspektif Islam, integritas memiliki padanan dengan konsep amanah, yaitu tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kepercayaan

---

[9] Stephen L. Carter, *Integrity*, (New York: Basic Books, 1996), 7.

[10] Robert F. Ladenson, "Ethics and Integrity in Public Service," *Public Integrity*, Vol. 3, No. 2 (2001): 11–25

[11] Philip Atkinson & Stephen Mackenzie, "The Evolution of Integrity," *International Journal of Management Ethics*, Vol. 12, No. 1 (2018): 33–44.

[12] Henry Cloud, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*, (New York: HarperCollins, 2009), 15–20.

[13] Ibnu Khaldun, dkk., *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*, *(*Yogyakarta*:* CV. Bintang Semesta Media, 2022), 13.

[14] Suryani Syamsuddin, dkk., *Leadership dan Kepemimpinan,* (Makassar: CV Tohar Media, 2024), 94.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

yang diberikan Allah maupun manusia. Amanah bukan hanya sekadar menjalankan tugas, tetapi mencakup komitmen pada kejujuran, transparansi, dan konsistensi perilaku.[15] Karena itu, integritas tidak sekadar menjadi kualitas pribadi, tetapi juga fondasi utama dalam membangun profesionalisme dan sistem kerja yang sehat termasuk dalam dunia pendidikan.

Konsep *integritas Qur'ani* merupakan nilai moral fundamental yang dibangun oleh Al-Qur'an melalui berbagai ajarannya, salah satunya melalui penegasan pentingnya amanat dan janji. Surah Al-Mu'minūn ayat 8 menempatkan "menjaga amanat dan menepati janji" sebagai karakter inti orang beriman. Nilai ini menjadi pilar dalam pembentukan pribadi berintegritas dalam perspektif Islam. Ayat tersebut berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Konsep amanat (*al-amānāt*) dan janji (*al-'ahd*) dalam ayat ini menjadi dasar teologis sekaligus etis bagi pembentukan integritas dalam perspektif Islam. Kedua hal tersebut merupakan inti dari integritas: terdapat sikap konsisten antara ucapan, tindakan, dan komitmen moral. Dalam implementasi solusi, ini berarti adanya bertindak sesuai dengan rencana dan memastikan bahwa semua langkah yang diambil dengan penuh tanggung jawab.[16] Maka integritas Qur'ani dapat dipahami sebagai keselarasan antara nilai-nilai iman dengan perilaku nyata yang diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap apa yang diemban.

Dalam hal ini tafsir klasik dan kontemporer memberikan elaborasi berbeda tetapi saling melengkapi mengenai makna integritas dalam ayat tersebut. Para mufasir klasik, seperti Ibn Kathir, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *amanat* adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik berupa hak Allah (ibadah, syariat) maupun hak sesama manusia (urusan sosial, pekerjaan, dan tanggung jawab). Sementara *janji* dipahami sebagai komitmen yang harus ditepati, baik janji kepada Allah maupun janji kepada manusia.[17] Dengan demikian, integritas Qur'ani bukan sekadar konsep moral, tetapi kewajiban spiritual yang berhubungan dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Kemudian Al-Ṭabarī menafsirkan amanat sebagai segala bentuk tanggung jawab, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.[18] Dengan demikian, integritas dipahami sebagai *konsistensi moral* dalam menunaikan kewajiban tanpa pengkhianatan. Al-Ṭabarī menekankan bahwa menjaga amanat adalah ukuran kemantapan iman seseorang. Dalam perspektif ini, integritas bukan hanya sifat etis, tetapi manifestasi dari keimanan batin.

---

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 502–503.

[16] Fitriyadi Abdillah, *Problem Solving & Decision Making Dalam Perspektif Agama Islam*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2024), 34.

[17] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 5, 472

[18] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juz 18, 7.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

Al-Qurṭubī memberikan cakupan makna amanat yang lebih luas, meliputi seluruh aspek kehidupan seperti ibadah, jabatan publik, keluarga, dan tanggung jawab sosial.[19] Ia menyatakan bahwa amanat adalah syarat tegaknya masyarakat Islam, dan pelanggaran amanat menyebabkan kehancuran moral kolektif. Ini menunjukkan bahwa integritas Qur'ani tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan struktural.

Fakhr al-Rāzī memaknai amanat secara spiritual. Ia menyatakan bahwa akal, hati, dan anggota tubuh manusia adalah amanat dari Allah yang harus digunakan secara benar.[20] Dengan demikian, integritas Qur'ani menurut al-Rāzī adalah keselarasan antara potensi internal manusia dengan perilaku eksternal yang sesuai nilai Ilahi. Integritas menjadi bentuk kesadaran diri yang terpancar dalam tindakan.

Sedangkan pada tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa amanat adalah salah satu istilah kunci dalam Al-Qur'an yang mengandung makna kepercayaan, tanggung jawab, dan kejujuran.[21] integritas yang termuat dalam ayat ini menuntut adanya kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas. Hal ini menjadikan integritas sebagai fondasi kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun institusional. Tidak hanya mengikat individu secara personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas karena ia menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat modern, amanat mencakup jabatan publik, kerja profesional, dan kepercayaan sosial. Menurutnya, integritas Qur'ani tampak dalam kesanggupan seseorang untuk menjalankan tugas secara jujur, adil, dan sesuai aturan, tanpa memanfaatkan kekuasaan untuk keuntungan pribadi.

Sayyid Quṭb menyatakan bahwa amanat dan janji adalah fondasi masyarakat Islam.[22] Integritas dalam perspektif Qur'ani, menurut Quṭb, bukan hanya sifat pribadi, tetapi sistem nilai yang menentukan stabilitas sosial. Ia menegaskan bahwa masyarakat tanpa amanat adalah masyarakat yang rapuh, meskipun secara struktural terlihat kuat. Integritas menjadi syarat tegaknya keadilan dan kepemimpinan.

Al-Marāghī melihat amanat sebagai sifat batin yang mendorong seseorang untuk menjaga tugas tanpa pengawasan.[23] Dalam perspektif integritas Qur'ani, hal ini menunjukkan bahwa integritas bukan karena takut pada hukuman sosial, tetapi dorongan kesadaran moral internal. Kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin lahir dari nilai iman yang tertanam.

Al-Zuḥaylī menekankan dimensi etika profesional. Amanat meliputi tanggung jawab di bidang hukum, ekonomi, pendidikan, dan politik modern.[24] Integritas Qur'ani menurutnya adalah komitmen untuk menjalankan tugas secara transparan, adil, dan berorientasi kemaslahatan. Ia menegaskan bahwa

[19] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, juz 12, 254.
[20] Fakhr al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 23, 45–46.
[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 9, 71.
[22] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, juz 5, 2330.
[23] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 18, 110.
[24] Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 18, 23.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

nilai amanat dalam ayat ini sangat relevan untuk tata kelola pemerintahan dan lembaga publik.

Dengan menggabungkan pandangan klasik dan kontemporer, terdapat beberapa prinsip utama integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minūn ayat 8 diantaranya yaitu terkait dengan kebenaran dan kejujuran, dimana semua mufasir sepakat bahwa menjaga amanat dan menepati janji adalah prinsip moral tertinggi dalam Islam. Prinsip yang kedua adalah tanggung jawab spiritual, integritas berasal dari hubungan seseorang dengan Allah, karena amanat adalah titipan Ilahi. Ketiga,, konsistensi antara implikasi iman dan perilaku, dimana integritas Qur'ani adalah harmoni antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Kemudian Etika sosial dan professional, tafsir kontemporer menegaskan bahwa nilai amanat juga berlaku untuk jabatan publik, etika profesi, dan tata kelola lembaga modern. Prinsip dasar masyarakat berkeadaban, baik mufasir klasik maupun modern menegaskan bahwa amanat adalah pondasi kehidupan sosial yang stabil. Dengan demikian, integritas Qur'ani dalam ayat ini merupakan nilai komprehensif yang mencakup integritas moral, spiritual, sosial, dan profesional.

Maka konsep integritas Qur'ani dalam ayat ini mengandung tiga dimensi penting: Pertama, dimensi spiritual yaitu menjaga amanah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kedua, dimensi moral yaitu memelihara kejujuran, konsistensi, dan menepati janji. Ketiga dimensi, sosial yaitu membangun kepercayaan dalam interaksi sosial dan professional dalam hal ini hubungan dnegan manusia.

Dari penjelasan tersebut, konsep integritas Qur'ani dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 mengandung beberapa poin penting: yaitu kejujuran yang menolak kebohongan dan penyalahgunaan kepercayaan. Tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas sesuai amanah yang diemban. Konsistensi adanya keselarasan antara ucapan, niat, dan perbuatan. dan juga akuntabilitas yang mempertanggungjawabkan setiap amanah di hadapan Allah dan manusia.

Dengan demikian, integritas Qur'ani sebagaimana digariskan dalam ayat ini bukan sekadar konsep etika, tetapi juga merupakan kewajiban iman yang berhubungan erat dengan jati diri seorang mukmin. Seorang mukmin harus menjaga keutuhan diri (jujur, konsisten, bertanggung jawab), tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan profesional. Nilai ini menjadi dasar penting bagi peningkatan kompetensi dan profesionalisme, yang sangat relevan untuk diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, khususnya bagi tenaga administrasi pendidikan yang dituntut bekerja dengan amanah demi kelancaran proses pendidikan dan memegang peran strategis dalam mendukung mutu layanan sekolah maupun dalam instansi perguruan tinggi.

Integritas Qur'ani Berimplikasi Terhadap Peningkatan Kompetensi Staf Administrasi Pendidikan

Integritas dalam perspektif Qur'ani, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8, menekankan sikap menjaga amanah dan menepati janji. Nilai ini tidak hanya berorientasi pada ranah ibadah individual, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial, termasuk dalam dunia

pendidikan. Ketika integritas Qur'ani dijadikan landasan kerja, maka akan lahir sikap profesional, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang diemban. Dalam perspektif pendidikan, nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk staf administrasi pendidikan.

Staf administrasi memiliki posisi strategis dalam organisasi modern, karena bertanggung jawab mengelola sistem informasi, mendukung operasional, serta menjembatani komunikasi antara pimpinan, pegawai, dan publik. Dalam konteks tata kelola kelembagaan, posisi ini menuntut kompetensi profesional, ketelitian, serta integritas tinggi, mengingat banyaknya data dan dokumen penting yang harus dikelola secara akurat dan etis.[25]

Administrasi pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.[26] Tenaga administrasi pendidikan berperan strategis dalam mendukung kelancaran proses belajar-mengajar, pengelolaan data pendidikan, layanan peserta didik, serta tata kelola sekolah atau madrasah. Peran ini menuntut kompetensi profesional, ketelitian, dan integritas tinggi karena keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas administrasi yang dikelola.[27] Adapun tugas dan tanggungjawab tenaga administrasi diantaranya yaitu:

1. Pengelolaan Data Peserta Didik, tugas ini mencakup pendataan siswa baru, mutasi, absensi, riwayat prestasi, kebutuhan khusus, hingga pengelolaan data kelulusan.[28]
   Data peserta didik harus dikelola akurat dan terintegrasi dengan sistem digital seperti Dapodik/EMIS.
2. Pengelolaan Kurikulum dan Jadwal, tenaga administrasi membantu penyusunan jadwal pelajaran, distribusi kelas, dokumentasi perangkat kurikulum, dan pelaporan kegiatan pembelajaran.[29] Tugas ini mendukung kelancaran kegiatan akademik harian.
3. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, Mencakup inventarisasi barang, pemeliharaan fasilitas, pendataan aset pendidikan, serta penyusunan laporan sarpras.[6]
   Administrasi sarpras memastikan lingkungan belajar aman, layak, dan mendukung pembelajaran.
4. Tata Persuratan dan Pengarsipan Dokumen, termasuk pencatatan surat masuk/keluar, penyusunan surat resmi, penyimpanan arsip nilai, rapor,

[25] Anita, D. "Peran Administrasi dalam Organisasi Modern." *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 2016.

[26] Hasan, R. *Administrasi Pendidikan Modern*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 22.

[27] Lestari, F. "Peran Administrasi dalam Efektivitas Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2019, 14–15.

[28] Ahmad Kurniawan, "Pengelolaan Informasi dalam Administrasi Perkantoran." *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 9 No. 1, 2017, 41–42.

[29] R. Yuliana, "Komunikasi Lembaga dan Peran Staf Administrasi." *Jurnal Komunikasi Publik*, Vol. 3 No. 2, 2018, 55–56.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

SK, dan dokumen kebijakan sekolah.[30] Pengarsipan kini menekankan sistem digital untuk efektivitas dan keamanan.

5. Pengelolaan Keuangan Pendidikan (sesuai kewenangan), Meliputi pencatatan pembiayaan, laporan BOS, bukti transaksi, buku kas umum, serta pengawasan penggunaan anggaran sesuai aturan.[31] Keuangan pendidikan harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Pelayanan Administratif bagi Guru, Siswa, dan Orang Tua, Administrasi pendidikan memberikan layanan informasi akademik, layanan surat-menyurat siswa, konsultasi administratif, hingga pendampingan kegiatan sekolah.[32] Pelayanan prima menjadi indikator mutu tata kelola pendidikan.
7. Dokumentasi Kegiatan Pendidikan, Meliputi pendokumentasian rapat, kegiatan sekolah, notulen, foto kegiatan, serta rekaman administrasi lainnya.[33]

Semakin kompleks tugas seseorang, semakin tinggi pula kompetensi yang dibutuhkan. Kompetensi memastikan bahwa individu dapat menyelesaikan tugas dengan benar, efisien, dan sesuai prosedur. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap kerja (*attitudes*) yang dimiliki seseorang sehingga mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif sesuai standar yang ditetapkan organisasi.[34] Kompetensi tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup perilaku, nilai, dan karakter profesional yang memengaruhi kualitas kerja individu.[35]

Integritas Qur'ani staf adminitrasi menjadi pondasi etis dalam meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi tidak hanya dipahami sebagai penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan menyatukan aspek keilmuan, keterampilan, dan moral. Dengan berpegang pada prinsip integritas Qur'ani, staf administrasi mampu menunjukkan kualitas kerja yang lebih bermakna. Dalam artian bukan sekadar pelaksana teknis, melainkan penopang utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan. Implementasi prinsip integritas dan nilai-nilai Qur'ani dalam institusi pendidikan khususnya dalam pekerjaan administratif dapat membawa transformasi mendalam pada tiga aspek kompetensi staf administrasi: teknis, sosial komunikasi, dan moral spiritual.

---

[30] N. Pratiwi, "Standar Pelayanan Prima dalam Administrasi Modern." *Jurnal Pelayanan Publik*, Vol. 5 No. 1, 2020, 14.

[31] Lestari Rahmawati, "Transparansi Pengelolaan Keuangan Sekolah." *Jurnal Akuntansi Pendidikan*, 2018, 72.

[32] M. Putri, "Pelayanan Administratif dalam Lembaga Pendidikan." *Public Service Journal*, 2022, 11–12.

[33] Ahmad Nugroho, "Dokumentasi Kegiatan Sekolah sebagai Bagian Administrasi Modern." *Jurnal Pendidikan*, 2016, 88.

[34] R. Wijayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016. 34.

[35] Ahmad Prasetyo, "Konsep Kompetensi dalam Pengembangan Profesional." *Jurnal Manajemen SDM*, 2018. 22–23.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

Kompetensi teknis (*hard skills*). Prinsip integritas menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan tugas administratif dengan teliti, transparan, dan akurat**.** Karena nilai kejujuran dan amanah menjadi dasar etika kerja, staf administrasi akan memperlakukan data baik keuangan, arsip, maupun informasi akademik dengan penuh tanggung jawab. Akibatnya, validitas dan kejujuran data lebih terjaga, sehingga mengurangi kesalahan, penyalahgunaan, dan inefisiensi. Hal ini membuat sistem administrasi lebih andal, layanan lebih profesional, dan kepercayaan terhadap lembaga semakin meningkat.[36]

Kompetensi sosial dan komunikasi (*Soft Skills*)**.** Nilai amanah dan etika Islami mempengaruhi cara staf administrasi berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Karena integritas Qur'ani menekankan tanggung jawab, amanah, sopan santun, dan keadilan, staf administrasi terdorong untuk bersikap profesional, ramah, sopan, dan konsisten dalam pelayanan serta komunikasi. Ini bukan sekadar formalitas, melainkan implementasi nyata dari nilai kejujuran, komitmen, dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah pelayanan.[37]

Kompetensi moral dan spiritual. Integritas Qur'ani memberikan dimensi transendental terhadap pekerjaan administratif. Tugas yang dijalankan bukan sekadar pekerjaan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah. Kesadaran spiritual ini menumbuhkan etos kerja yang ikhlas, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga membentuk staf administrasi yang berkarakter unggul. Ketika administrasi tidak dipandang hanya sebagai rutinitas duniawi, melainkan sebagai bagian dari kewajiban moral dan ibadah berlandaskan nilai Qur'ani seperti amanah, keadilan, ikhlas, dan tanggung jawab maka staf administrasi memperoleh dimensi spiritual dalam pekerjaannya. Kesadaran bahwa setiap tugas administratif adalah amanah di hadapan Tuhan menumbuhkan etos kerja: ikhlas, disiplin, konsisten, bertanggung jawab. Hal ini membentuk karakter unggul tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bermoral tinggi dan memiliki integritas spiritual.[38]

Maka implikasi integritas qur'ani terhadap kompetensi yaitu pada akuntabilitas dan transparansi, amanah yang dijaga menjadikan staf administrasi bekerja secara terbuka, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam pengelolaan data dan keuangan. pada implikasi kedisiplinan dan konsistensi, menepati janji tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan kesesuaian antara ucapan dengan tindakan. Profesionalisme dalam pelayanan, integritas melahirkan etos kerja yang tinggi, pelayanan yang optimal, dan penghargaan terhadap hak-hak peserta didik maupun tenaga pendidik. Penguatan *soft skills,* nilai Qur'ani menumbuhkan

[36] A. Salsabila, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan," *JIPM*, vol. 4, no. 1, 2025.

[37] Amelia Nur Rochim & M. Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen*, vol. 11, no. 2, 2025.

[38] A. A. Gano, N. D. Abdullahi, Z. L. Adam & C. E. Setyawan, "Integrating Islamic Principles into Human Resource Management: Advancing Organizational Success through Islamic Education and Ethical Practices," *Tadibia Islamika*, vol. 4, no. 2, 2024.

sikap jujur, tanggung jawab, dan amanah yang memperkuat kemampuan interpersonal serta komunikasi staf administrasi

Penerapan integritas Qur'ani berdampak pada peningkatan kompetensi staf administrasi dalam dua sisi yaitu sisi individual, integritas menjadikan staf administrasi pribadi yang lebih disiplin, konsisten, dan akuntabel. Kompetensi mereka meningkat karena keahlian teknis selalu ditopang oleh sikap jujur, tekun, dan loyal. Kedua sisi institusional, ketika staf administrasi memiliki integritas Qur'ani, lembaga pendidikan memperoleh layanan administratif yang profesional, efisien, dan terpercaya. Hal ini memperkuat tata kelola lembaga dan menciptakan budaya kerja yang sehat.

Integritas Qur'ani bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga strategi pengembangan kompetensi. Nilai amanah dan menepati janji menjadi fondasi yang memperkuat keterampilan teknis, sosial, dan moral staf administrasi pendidikan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi yang berlandaskan integritas Qur'ani akan menghasilkan staf administrasi yang profesional, berkarakter, dan berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Integritas Qur'ani Membangun Profesionalisme Staf Administrasi Pendidikan

Kompetensi adalah kombinasi kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dengan benar dan efektif dan berfokus pada apa yang harus dikuasai seseorang dalam pekerjaannya. Sedangkan profesionalisme adalah kualitas perilaku, etika, komitmen, dan integritas seseorang dalam menjalankan tugas dan berfokus pada bagaimana seseorang bersikap dan bekerja sesuai standar etika dan norma profesi. Kompetensi adalah syarat dasar untuk bekerja. Profesionalisme adalah cara seseorang menjalankan kompetensinya. Orang bisa kompeten tetapi tidak profesional (misal: pintar, tetapi tidak jujur, atau sering terlambat). Orang profesional pasti ditopang kompetensi, karena etika saja tidak cukup tanpa kemampuan teknis. Maka kompetensi yaitu kemampuan, dan profesionalisme yaitu karakter dan komitmen kerja.

Profesionalisme merupakan kemampuan untuk menjalankan tugas sesuai kompetensi, standar kerja, serta etika profesi. Dalam literatur administrasi pendidikan modern, profesionalisme mencakup unsur kompetensi teknis, kualitas pelayanan, integritas moral, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi.[39] Profesionalisme staf administrasi pendidikan merupakan konsep yang berkembang seiring meningkatnya kompleksitas manajemen sekolah di era modern. Profesionalisme tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan menjalankan tugas administratif, tetapi mencakup seluruh aspek kompetensi, etika, sikap, karakter, dan komitmen yang menjadikan staf administrasi mampu memberikan pelayanan yang bermutu dan akuntabel. Dengan demikian, profesionalisme adalah kesatuan antara kemampuan teknis dan kualitas moral spiritual yang menjamin pelaksanaan tugas secara benar, jujur, dan berorientasi pada kepentingan lembaga pendidikan.

[39] Mulyono, *Administrasi Pendidikan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 74.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

Secara konseptual, profesionalisme menuntut staf administrasi untuk memiliki standar kinerja yang tinggi, baik dalam hal ketelitian dalam bekerja, keteraturan prosedur, maupun kesungguhan memenuhi prinsip akuntabilitas. Profesionalisme juga mencakup sikap kerja yang konsisten, seperti disiplin waktu, tanggung jawab terhadap hasil kerja, kepatuhan pada aturan lembaga, serta kesediaan memberikan pelayanan terbaik kepada guru, siswa, dan masyarakat. Konsistensi perilaku ini menjadi unsur penting karena administrasi pendidikan merupakan fungsi pelayanan publik yang menuntut transparansi dan kejelasan proses.[40]

Dalam perspektif Qur'ani, profesionalisme tidak sekadar kecakapan teknis, tetapi mencakup akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*) sebagai landasan etika kerja. Staf administrasi yang profesional adalah mereka yang bekerja tepat waktu, melayani secara adil, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan administrasi. Integritas Qur'ani memperkuat karakter profesionalisme melalui nilai disiplin (*istiqāmah*), kejujuran (*al-ṣidq*), dan kerja yang benar (*iḥsān*).[41]

Pada tafsir ayat Al-Mukminun ayat 8 tersebut memiliki implikasi nyata pada pembangunan profesionalisme staf administrasi. Dalam konteks profesionalisme, integritas Qur'ani memberikan arah moral dan standar perilaku yang menuntun staf administrasi untuk bekerja tidak hanya dengan keterampilan, tetapi juga dengan kejujuran, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Profesionalisme staf administrasi pendidikan setidaknya ditopang oleh tiga dimensi utama yang selaras dengan nilai integritas Qur'ani:

Petama, **dimensi etis atau aspek etika dan akhlaq**. Etika kerja merupakan perwujudan langsung dari integritas Qur'ani. Etika meliputi kejujuran, kedisiplinan, ketepatan waktu, pelayanan tanpa diskriminasi, sopan santun, dan kesediaan membantu secara profesional.[42] Nilai-nilai tersebut tercakup dalam amanah dan janji yang harus dipenuhi oleh setiap mukmin.

Al-Qur'an menekankan *al-ṣidq* (kejujuran) sebagai karakter yang melandasi seluruh interaksi dan pekerjaan. Ayat tentang amanah dalam Surah Al-Mu'minūn ayat 8 menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai sosial, tetapi juga tuntutan spiritual. Studi manajemen pendidikan menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki etika kerja tinggi menghasilkan kualitas pelayanan publik yang lebih baik, lebih responsif, dan lebih dipercaya oleh peserta didik serta pimpinan lembaga.[43]

Dalam hal ini, etika kerja bukan sekadar norma, tetapi bagian dari ibadah yang mengikat staf administrasi untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab. Menurut tafsir klasik, amanah adalah kewajiban ilahiah. Hal ini menuntut staf administrasi agar mengelola pekerjaan dengan jujur dan tidak

[40] Danim Sudarwan, *Kinerja Aparatur Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 43–45.

[41] Yusuf Rahman, "Profesionalisme dalam Perspektif Etika Qur'ani," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 3 (2020): 221–235.

[42] Robins & Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New York: Pearson, 2019), 202–207.

[43] Nurdin, "Amanah dan Akuntabilitas dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Syariah* 10, no. 2 (2020): 102–115.

menyalahgunakan wewenang. Menuntut staf administrasi agar menjaga kepercayaan lembaga dalam mengelola data, dokumen, dan informasi. Menepati janji berarti menjaga konsistensi dalam pelayanan administrasi, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari guru, siswa, maupun masyarakat. Nilai etis ini menjadi pondasi yang membedakan profesionalisme sejati dari sekadar keterampilan teknis.

Kedua, **dimensi atau aspek kompetensi teknis.** Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas secara efektif, efisien, dan sesuai standar kerja. Dalam administrasi pendidikan, kompetensi mencakup penguasaan sistem informasi akademik, keterampilan komunikasi, pengolahan data, manajemen arsip, dan pemahaman prosedur.[44] Konsep kompetensi ini selaras dengan nilai amanah dalam Al-Qur'an, karena seseorang yang diberikan tugas harus mampu menjalankannya dengan baik. Tafsir Al-Qurṭubī menekankan bahwa amanah berarti menempatkan suatu kepercayaan hanya kepada orang yang ahli dan mampu.[45] Dalam kerangka profesionalisme, hal ini berarti staf administrasi tidak cukup hanya hadir secara fisik, tetapi harus memiliki kapasitas teknis dan intelektual yang memadai. Selain itu, kompetensi berkaitan dengan sikap untuk terus belajar (*lifelong learning*), yang dalam perspektif Islam merupakan bagian dari kewajiban moral dalam meningkatkan kualitas diri.[46]

Dengan demikian,dalam tafsir modern menekankan relevansi amanah dengan tugas dan jabatan. Staf administrasi harus meningkatkan kompetensi dalam pelayanan administrasi agar janji profesionalismenya terwujud dalam kualitas kerja yang baik. Integritas Qur'ani mendorong staf administrasi untuk senantiasa meningkatkan kemampuan teknisnya, baik dalam pengelolaan sistem informasi, tata persuratan, maupun pelayanan akademik. Kompetensi yang diiringi integritas menjadikan kinerja lebih efektif, efisien, dan bebas dari praktik-praktik yang merugikan lembaga.

Ketiga, **dimensi spiritualitas atau aspek akuntabilitas sosial**. Akuntabilitas berarti kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan, keputusan, dan hasil kerja. Dalam perspektif Qur'ani, akuntabilitas memiliki dua dimensi: akuntabilitas dunia (kepada lembaga, pimpinan, dan masyarakat) dan akuntabilitas ukhrawi (pertanggungjawaban kepada Allah).[47] Surah Al-Mu'minūn ayat 8 menuntut bahwa amanah harus dijaga dan janji harus ditepati. Hal ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam pelaporan, ketelitian dalam administrasi data, penggunaan wewenang secara benar, serta keterbukaan terhadap prosedur layanan. Penelitian administrasi publik menunjukkan bahwa akuntabilitas sangat mempengaruhi kualitas layanan,

[44] Mulyono, *Administrasi Pendidikan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 73–78.

[45] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 148.

[46] Siti Wulandari, "Penguatan Kompetensi Staf Administrasi Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 29–39.

[47] Nurdin, "Amanah dan Akuntabilitas dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Syariah* 10, no. 2 (2020): 102–115.

karena tanpa akuntabilitas, kinerja administrasi mudah terjerumus pada penyimpangan.[48]

Dengan kesadaran Qur'ani, setiap pekerjaan administratif dipandang sebagai ibadah. Integritas Qur'ani mendorong staf administrasi menjadi teladan dalam konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas. Profesionalisme tidak hanya diukur dari keterampilan, tetapi juga dari sejauh mana mereka menjaga amanah publik. Hal ini melahirkan motivasi intrinsik untuk bekerja dengan ikhlas, disiplin, dan penuh tanggung jawab, meskipun tanpa pengawasan langsung. Spiritualitas ini menjadikan profesionalisme bersifat holistik, bukan sekadar mengikuti standar prosedural, tetapi juga bernilai moral dan religius. Dengan menginternalisasi nilai akuntabilitas, staf administrasi akan bekerja secara disiplin, tidak menyalahgunakan kewenangan, dan selalu berorientasi pada kualitas serta kebermanfaatan layanan pendidikan.

Baik tafsir klasik maupun modern menegaskan bahwa amanah dan menepati janji adalah inti integritas Qur'ani. Ketika nilai ini diterapkan pada staf administrasi pendidikan, profesionalisme tidak hanya dibangun atas dasar keterampilan teknis, melainkan juga dilandasi oleh moralitas, spiritualitas, dan akuntabilitas. Dengan demikian, integritas Qur'ani menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan staf administrasi yang terpercaya, profesional, dan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang berkeadaban.

Integritas Qur'ani pada dasarnya membangun profesionalisme dengan cara menyatukan antara kompetensi teknis dan moralitas spiritual. Profesionalisme tanpa integritas akan melahirkan kinerja yang rapuh, sementara integritas tanpa kompetensi akan menghasilkan pelayanan yang tidak efektif. Dengan memadukan keduanya, staf administrasi pendidikan akan memiliki kualitas profesional yang utuh: cakap secara teknis, kuat secara moral, dan konsisten dalam pelayanan.

Integritas Qur'ani tidak hanya memberikan landasan etis, tetapi juga membentuk budaya kerja yang profesional. Melalui nilai amanah dan menepati janji, staf administrasi pendidikan dapat menjalankan tugasnya secara jujur, akuntabel, dan kompeten. Pada akhirnya, profesionalisme yang dibangun atas dasar integritas Qur'ani akan mendukung terciptanya tata kelola pendidikan yang transparan, berkualitas, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kesimpulan

Integritas Qur'ani sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 8 menjadi landasan moral dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme staf administrasi pendidikan. Ayat tersebut menempatkan amanah dan janji sebagai karakter utama seorang mukmin, sehingga integritas bukan hanya nilai etis, tetapi juga kewajiban iman yang harus diwujudkan dalam setiap tugas dan tanggung jawab. Integritas Qur'ani kemudian memberi arah bagi staf administrasi untuk bekerja dengan kejujuran, kedisiplinan, konsistensi, serta komitmen terhadap tanggung jawab profesional.

[48] Sarwono, "Akuntabilitas Administrasi Pendidikan," *Educational Management Journal* 6, no. 2 (2021): 55–67.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

Penerapan nilai integritas ini memiliki implikasi signifikan dalam meningkatkan kompetensi staf administrasi, baik kompetensi teknis, kompetensi sosial, maupun kompetensi moral spiritual. Pada aspek teknis, integritas mendorong ketelitian, transparansi, dan akurasi dalam pengelolaan data, dokumen, serta sistem informasi lembaga pendidikan. Nilai amanah menjadikan staf administrasi bekerja lebih cermat, efisien, dan menghindari penyimpangan. Pada aspek sosial dan komunikasi, integritas Qur'ani melahirkan sikap pelayanan yang ramah, adil, sopan, dan profesional sehingga meningkatkan kualitas interaksi dengan guru, siswa, dan masyarakat. Sementara pada aspek moral dan spiritual, integritas memberikan kesadaran bahwa setiap tugas administratif adalah amanah Ilahi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan manusia, sehingga menumbuhkan etos kerja ikhlas, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain meningkatkan kompetensi, integritas Qur'ani juga berperan dalam membangun profesionalisme yang utuh. Profesionalisme tidak hanya diukur dari keterampilan teknis, tetapi juga dari kualitas moral, etika, dan akuntabilitas dalam menjalankan tugas. Dengan menginternalisasi nilai amanah, menepati janji, dan menjaga kejujuran, staf administrasi menjadi pribadi yang mampu bekerja sesuai standar, berorientasi pada pelayanan, dan memperkuat sistem tata kelola lembaga pendidikan. Integritas Qur'ani menyelaraskan antara kemampuan dan karakter, antara kompetensi dan akhlak, serta antara kinerja duniawi dan pertanggungjawaban ukhrawi.

Dengan demikian, integritas Qur'ani menjadi fondasi penting yang menghubungkan kompetensi dengan profesionalisme. Tanpa integritas, kompetensi akan kehilangan arah moral; tanpa kompetensi, integritas tidak dapat diwujudkan secara optimal dalam pekerjaan administratif. Jika keduanya dipadukan, maka akan lahir staf administrasi pendidikan yang cakap, terpercaya, disiplin, dan memiliki etos kerja tinggi. Pada akhirnya, integritas Qur'ani memegang peran strategis dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang berkualitas, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu dan berkeadaban.

El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Desember 2025
P-ISSN: 2615-241X & E-ISSN: 2686-0503
Halaman 1287-1303

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Fitriyadi. *Problem Solving & Decision Making Dalam Perspektif Agama Islam*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2024.

Ahmad, Hasan. *Administrasi Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Atkinson, Philip, & Stephen Mackenzie. "The Evolution of Integrity." *International Journal of Management Ethics* 12, no. 1 (2018).

Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009).

Carter, Stephen L. *Integrity*. New York: Basic Books, 1996.

Cloud, Henry. *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*. New York: HarperCollins, 2009.

Danim, Sudarwan. *Kinerja Aparatur Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Gano, A. A., Abdullahi, N. D., Adam, Z. L., & Setyawan, C. E. "Integrating Islamic Principles into Human Resource Management: Advancing Organizational Success through Islamic Education and Ethical Practices." *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2024).

Ghazali, Muhammad al-. *Akhlaq al-Muslim*. Cairo: Dār al-Syurūq, 2017.

Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 5.

Ibnu Khaldun, dkk. *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.

Kurniawan, Ahmad. "Pengelolaan Informasi dalam Administrasi Perkantoran." *Jurnal Ilmu Administrasi* 9, no. 1 (2017).

Ladenson, Robert F. "Ethics and Integrity in Public Service." *Public Integrity* 3, no. 2 (2001): 11–25.

Lestari, F. "Peran Administrasi dalam Efektivitas Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2019.

Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 18.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mulyono. *Administrasi Pendidikan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Neuendorf, Kimberly A. *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2017.

Nugroho, Ahmad. "Dokumentasi Kegiatan Sekolah sebagai Bagian Administrasi Modern." *Jurnal Pendidikan* (2016): 88.

Nurdin. "Amanah dan Akuntabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Syariah* 10, no. 2 (2020).

Prasetyo, Ahmad. "Konsep Kompetensi dalam Pengembangan Profesional." *Jurnal Manajemen SDM* (2018).

Pratiwi, N. "Standar Pelayanan Prima dalam Administrasi Modern." *Jurnal Pelayanan Publik* 5, no. 1 (2020).

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Quṭb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Juz 5.

Rahman, Yusuf. "Profesionalisme dalam Perspektif Etika Qur'ani." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 3 (2020).

Rahmawati, Lestari. "Transparansi Pengelolaan Keuangan Sekolah." *Jurnal Akuntansi Pendidikan* (2018).

Rochim, Amelia Nur & M. Imamul Muttaqien. "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern." *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025).

Robins, Stephen P., & Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. New York: Pearson, 2019.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Tenaga Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Salsabila, A. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan." *JIPM* 4, no. 1 (2025).

Sarwono. "Akuntabilitas Administrasi Pendidikan." *Educational Management Journal* 6, no. 2 (2021).

Setyawan, C. E., dkk. Lihat: Gano, Abdullahi, Adam & Setyawan (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suryani Syamsuddin, dkk. *Leadership dan Kepemimpinan*. Makassar: CV Tohar Media, 2024.

Syafi'i, Al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Juz 18.

Wahbah al-Zuḥaylī. *Tafsīr al-Munīr*. Jilid 18.

Wijayanti, R. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Wulandari, Siti. "Penguatan Kompetensi Staf Administrasi Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 14, no. 1 (2022).

Yuliana, R. "Komunikasi Lembaga dan Peran Staf Administrasi." *Jurnal Komunikasi Publik* 3, no. 2 (2018).